

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menemukan karakteristik dan praktik-praktik kepemimpinan sekolah Islam, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif.¹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan desain studi multikasus.² Dalam desain tersebut, suatu gaya studi kasus dengan banyak perspektif dilakukan dengan menyeleksi sumber-sumber data yang bervariasi. Berdasarkan definisinya, studi kasus adalah suatu penyelidikan empiris yang meneliti suatu fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batasan-batasan antara fenomena dan konteks tidak terlalu jelas; dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan.³ Desain studi multikasus merupakan studi yang meliputi lebih dari satu kasus.⁴ Dalam penelitian ini, ketiga SMP Islam swasta dipilih sebagai kasus-kasus penelitian ini.

Paling tidak ada empat alasan pendekatan studi kasus digunakan. *Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan di sekolah-sekolah swasta Islam dan kondisi-

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 26

² Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, alih bahasa M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 54

³ Yin, *Case Study Research*, hal. 18

⁴ Yin, *Case Study Research*, hal. 54-55

kondisi kontekstual SMP-SMP Islam di Purwokerto. Dalam hal ini, menurut Yin, pendekatan studi kasus dianggap tepat dan sesuai.

Kedua, studi ini diajukan untuk memenuhi kriteria bahwa studi kasus digunakan ketika pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” ditanyakan terhadap suatu rangkaian peristiwa kontemporer dimana peneliti tidak mempunyai kendali atasnya. Meskipun masalah utama studi ini dirumuskan dalam bentuk “apa”, sub masalah menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” kepemimpinan setiap kepala sekolah dijalankan, dan “mengapa” demikian.⁵ Selain itu, kepemimpinan dalam studi ini dipelajari sebagai fenomena kontemporer bukan sebagai peristiwa historis. Peneliti juga tidak mempunyai kendali atas fenomena kontemporer, karena perilaku terkait (praktik-praktik kepemimpinan) tidak dapat dimanipulasi.

Ketiga, studi ini diharapkan mampu menangkap “realitas close-up” dan memberikan deskripsi yang padat mengenai pengalaman hidup kepala sekolah, yang berupa pikiran tentang situasi sekolah dan perasaan terhadap situasi sekolah yang termanifestasikan dalam praktik kepemimpinan.

Keempat, penelitian ini dibangun dengan studi kasus kualitatif dengan maksud untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif mengenai fenomena kepemimpinan sekolah. Karena dengan melakukan studi kualitatif yang lebih banyak mengenai sebuah topik yang berangkat

⁵Yin, *Case Study Research*, hal. 9

dari bukti-bukti sebelumnya akan menutupi kelemahan riset kualitatif yang cenderung kurang kulminatif, dan memiliki validitas eksternal yang lemah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di tiga SMP Islam swasta yang berbeda di Purwokerto. Kota Purwokerto dipilih dari sekian kecamatan di Kabupaten Banyumas yang lain karena dua pertimbangan. *Pertama*, Purwokerto merupakan pusatnya Kabupaten Banyumas bahkan Eks Karesidenan Banyumas (kawasan Barlingmascakeb). Banyak institusi pendidikan, mulai dari sekolah dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Dan SMP yang berhaluan Islam banyak berdiri di wilayah ini. *Kedua*, *living cost* dan transportasi relatif mudah dijangkau. Hal ini memudahkan penulis untuk mengumpulkan data mengingat penelitian ini menggunakan dana mandiri.

Setelah peneliti mengumpulkan informasi awal mengenai rangking sekolah pada tingkat Kabupaten Banyumas, status akreditasi sekolah, prestasi akademik/ non akademik, dan jumlah siswa. Kemudian peneliti melakukan konsultasi dan konfirmasi dengan pejabat terkait di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Selanjutnya dipilih tiga SMP yang didasarkan pada kriteria-kriteria di atas. Tiga sekolah yang dipilih tersebut adalah SMP al Irsyad al Islamiyyah Purwokerto yang beralamat di Jalan Prof. Soeharso (kompleks GOR Satria) Purwokerto, kemudian SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan Nomor 6 Purwokerto, dan SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto yang beralamat di Jalan Soeparno Nomor 19 Purwokerto. Ketiga sekolah ini terakreditasi A, selain itu juga merupakan representasi dari tiga organisasi keagamaan yang sangat berpengaruh di

wilayah Purwokerto, khususnya dalam bidang pendidikan sebagai medan dakwahnya, yaitu al Irsyad al Islamiyyah, Muhammadiyah, dan NU.

C. Subyek Penelitian

Subyek utama dari penelitian ini adalah kepala sekolah di tiga SMP yang dipilih. Akan tetapi sebagai data pendukung, peneliti juga memanfaatkan struktur dibawah kepala sekolah, yaitu wakil kepala sekolah, kepala tata usaha, guru, yayasan, komite (wali siswa), dan siswa. Orang-orang tersebut yang dianggap potensial, dalam arti banyak memiliki informasi mengenai masalah yang diteliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode penggalan data yang utama digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode-metode tersebut digunakan untuk menggali data tentang subyek penelitian baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Data yang digali meliputi fakta, fenomena dan peristiwa terutama berupa tindakan penuh arti dari sang aktor. Fakta berupa artefak-artefak yang memberikan informasi berkaitan dengan persoalan yang dikaji; Fenomenanya berupa gejala-gejala sosial seperti pemikiran, cita-cita, simbol-simbol, perasaan, interaksi, dan pengalaman. Sedangkan peristiwa berupa kejadian keseharian.

1. Observasi

Dalam observasi ini peneliti melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti.⁶

Pengamatan memberikan informasi lebih komprehensif bagi peneliti.

⁶ Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2007), hal. 220

Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyaksikan data yang natural, mengaitkan dan menguji pernyataan dari wawancara dengan peristiwa yang sesungguhnya. Dalam hal ini observasi juga berperan serta dilakukan dengan alasan; 1) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung; 2) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri kemungkinan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya; 3) pengamatan juga dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data; 4) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk mampu memahami situasi-situasi yang rumit dalam penelitiannya. Teknik ini dipergunakan untuk mencari data utama berkenaan dengan karakteristik kepemimpinan sekolah Islam, yaitu proses kepemimpinan kepala sekolah, interaksi kepala sekolah dengan komunitas sekolah, keadaan guru, murid, karyawan, dan sarana prasarana.

2. Wawancara

Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subyek yang diteliti.⁷ Peneliti menanyakan secara rinci sesuatu yang telah direncanakan kepada responden, yaitu orang-orang yang dianggap potensial, dalam arti orang tersebut banyak memiliki informasi mengenai masalah yang diteliti, yang berkenaan dengan

⁷ Heru Irianto & Burhan Bungin, *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 110. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yaitu; 1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; 2) menyiapkan pokok-pokok bahan pembicaraan; 3) mengawali atau membuka alur pembicaraan; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) menyimpulkan hasil wawancara; 6) menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang sudah diperoleh. Lihat Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Nem Dheli: Sage Publication, 1995), hal. 124

karakteristik kepemimpinan sekolah Islam dan faktor yang mempengaruhinya. Walaupun aktor dalam penelitian ini hanya berjumlah tiga orang, akan tetapi wawancara dilakukan dengan lebih banyak orang, yaitu tiga aktor (pemimpin) dan bawahan mereka seperti wakil kepala sekolah, kepala tata usaha, dan guru senior. Hasilnya dicatat sebagai sesuatu yang sangat penting dalam penelitian. Selain itu, melalui wawancara penulis menggali data-data yang dapat memperkuat hasil pengamatan yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi, data penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan-tujuan penelitian. Data dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan fokus penelitian ini, yaitu karakteristik kepemimpinan sekolah Islam. Teknik ini digunakan untuk memperkuat dan menambah bukti-bukti dari wawancara,⁸ khususnya menyangkut visi misi, struktur organisasi, jumlah siswa, guru, serta performa sekolah dan siswa dalam konteks sekolah-sekolah Islam di Purwokerto yang menjadi obyek kajian.⁹ Studi

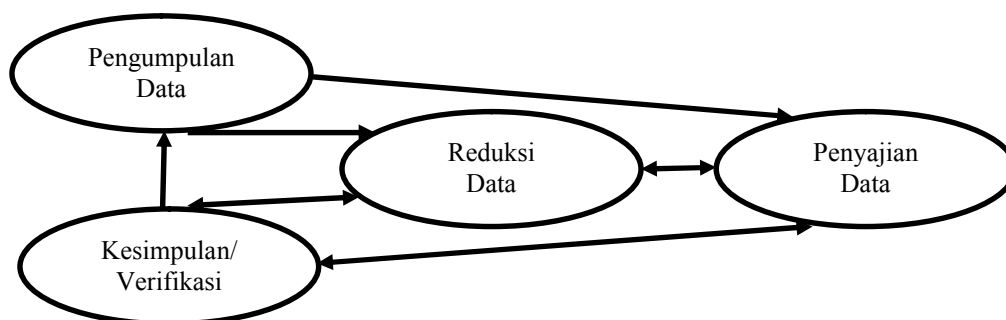
⁸ Yin, *Case Study Research*, hal. 8

⁹ Teknik pengumpulan data melalui dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, (*life historis*) cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dll. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dll. Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 239

dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

E. Teknik Analisis Data

Berbeda dengan penelitian kuantitatif dimana analisis datanya dilakukan setelah data terkumpul, sedangkan penelitian kualitatif proses pengumpulan data dan analisis data terjalin sirkulasi. Miles dan Huberman menggambarkan sirkulasi terjadi antara pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan-kesimpulan. Semuanya dilakukan dalam proses yang tidak terpisah.¹⁰ Sebagaimana bagan berikut ini:



Gambar 3: Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

Dari pengumpulan data dibuat reduksi data untuk memilah data yang relevan dan bermakna yang selanjutnya disajikan. Selain itu, pemilahan data difokuskan pada data yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan dan pendalaman atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dengan memfokuskan hal-hal yang dianggap penting tentang hasil dan temuan. Selanjutnya disajikan

¹⁰ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Pres, 2014), hal. 20. Lihat Juga Sugiono, *Metode Penelitian* hal. 338

dalam bentuk penyajian data atau penulisan laporan dan menarik kesimpulan-kesimpulan.

Dalam menganalisis dan menafsirkan data digunakan langkah-langkah sebagai berikut:¹¹*Pertama*, Perbandingan kejadian-kejadian yang aplikatif terhadap setiap kategori. Kejadian-kejadian yang ada di sekolah yang diteliti dibandingkan dengan kategori-kategori alternatif yang disusun oleh penulis berdasarkan rumusan masalah yang ada. *Kedua*, integrasi kategori dan kawasannya. Data yang telah dikategorisasi itu dimasukkan dalam pembahasan yang lebih spesifik dengan mengacu pada teori yang digunakan. *Ketiga*, pembatasan teori. Teori yang dipakai berasal dari teori karakteristik kepemimpinan Day, dan Danim. *Keempat*, penulisan teori. Hasil dari analisis teori yang dipakai, penulis merumuskan karakteristik dan praktik kepemimpinan yang ada di sekolah yang diteliti.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Masalah kesahihan, kredibilitas dan validitas data adalah masalah yang seringkali dipersoalkan dalam penelitian baik dalam penelitian kuantitatif dan lebih-lebih penelitian kualitatif. Sebab pada hakekatnya, penelitian adalah aktivitas penilaian, pengukuran, pemahaman dan pencandraan. Karena itu, penelitian apa pun tidak dapat dihindarkan adanya subyektivitas.

Agar data yang diperoleh memiliki validitas dan obyektivitas yang tinggi terutama dalam penelitian kualitatif, Moleong menyarankan diterapkannya teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

¹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 257-260

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.¹² Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam teknik triangulasi, yaitu, *Pertama*, triangulasi data atau triangulasi sumber data. *Kedua*, triangulasi metode, yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. *Ketiga*, triangulasi peneliti, diharapkan dengan beberapa peneliti yang melakukan penelitian yang sama dengan pendekatan yang sama akan menghasilkan hasil yang sama pula atau hampir sama. *Keempat*, triangulasi dengan teori.

Jadi triangulasi merupakan cara untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Pengecekan keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *pertama*, triangulasi data atau triangulasi sumber data. Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹³ Hal ini dapat dicapai dengan jalan; 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang

¹² Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 330

¹³ Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 330

dikatakannya sepanjang waktu; 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Yang terpenting adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Kedua, triangulasi dengan teori. Berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.¹⁴

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 331-332